

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

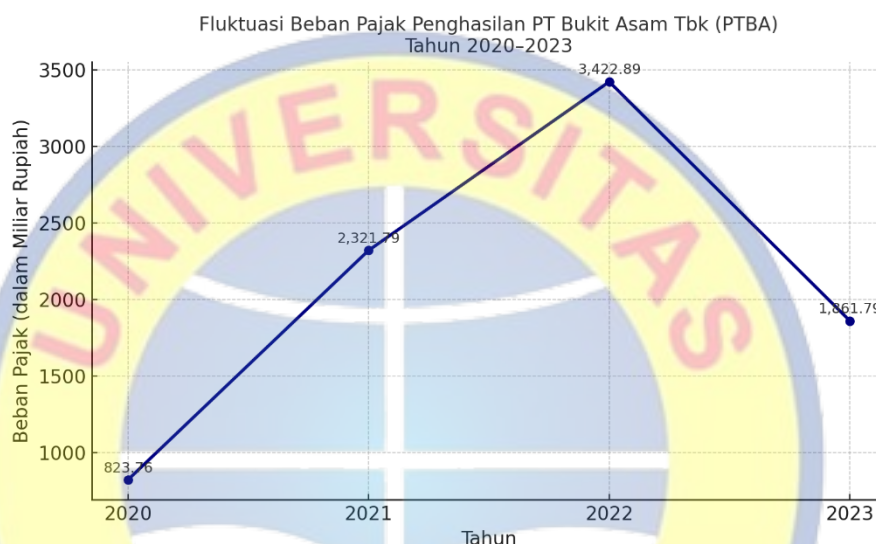
Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi cadangan mineral yang sangat melimpah. Salah satu buktinya dapat dilihat pada komoditas nikel, di mana Indonesia menempati peringkat tiga teratas di dunia. Di sisi lain, untuk produk emas, Indonesia mampu memberikan kontribusi sebesar 39% dan menempati posisi kedua setelah China. Kondisi geografis serta kekayaan alam yang melimpah menjadikan Indonesia sebagai salah satu penghasil tambang terbesar secara global, sehingga konsisten berada di peringkat 10 besar dunia. Dengan potensi yang demikian besar, sektor pertambangan menjadi salah satu penyumbang penting bagi pendapatan negara bukan pajak (PNBP). (www.feb.ugm.ac.id, 2020)

Pada era industri 4.0, sektor pertambangan mengalami perkembangan yang signifikan. Namun, perkembangan ini kerap diiringi dengan meningkatnya potensi kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas industri yang kurang tertata dalam pemanfaatan sumber daya demi meraih keuntungan maksimal (Novita *et al.*, 2024). Perusahaan pertambangan Indonesia terdaftar dengan signifikan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pertambangan saat ini mengalami pertumbuhan yang kuat dan diproyeksikan akan terus meningkat di waktu mendatang, didukung oleh potensi geologi Indonesia yang kaya akan sumber daya mineral. (Arfenita *et al.*, 2024).

Dalam konteks akuntansi dan keuangan, setiap perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pajak penghasilan berdasarkan keuntungan yang diperoleh. Pajak penghasilan perusahaan yang terutang merupakan salah satu bentuk kontribusi perusahaan terhadap negara, namun di sisi lain, menjadi beban yang harus dikelola secara efisien. Dalam praktiknya, umumnya melakukan penyusunan rencana pajak (*tax planning*) guna meminimalisir beban pajak perusahaan secara legal tanpa melanggar peraturan yang berlaku. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan insentif perpajakan yang disediakan pemerintah, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas ramah lingkungan. Pemerintah memberikan pengakuan biaya lingkungan sebagai pengurang penghasilan yang dikenakan pajak (*deductible expense*), sehingga perusahaan yang menjalankan aktivitas lingkungan dengan baik dapat memperoleh manfaat fiskal. Salah satu contoh perusahaan pertambangan yang menunjukkan upaya dalam mengelola beban pajak terutang secara efisien adalah PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Meskipun secara nominal beban pajak penghasilan PTBA mengalami fluktuasi selama periode 2020 hingga 2023, namun perusahaan ini secara aktif menerapkan prinsip-prinsip *green accounting* melalui pelaporan biaya lingkungan dan kepatuhan terhadap program PROPER. Strategi ini berfungsi sebagai dasar pengakuan biaya lingkungan sebagai pengurang penghasilan kena pajak (*deductible expense*). Terlebih lagi, pada tahun 2023, PTBA mencatat penurunan signifikan pada beban pajak penghasilan dari Rp3,42 triliun di tahun 2022 menjadi Rp1,86 triliun. Penurunan ini beriringan dengan penurunan laba sebelum pajak, namun juga

mencerminkan kemungkinan adanya efektivitas perencanaan pajak yang berbasis pada pengelolaan biaya lingkungan secara strategis.

Gambar 1.1 Fluktuasi Beban Pajak Penghasilan PT Bukit Asam Tbk



Sumber: Gambar diolah kembali

Beberapa industri kontemporer menyadari bahwa mengejar keuntungan bukan satu-satunya tujuan, namun disamping itu harus mempertimbangkan masalah sosial dan lingkungan (Ayuni Liana Larastiwi & Iwan Setiadi, 2024). Untuk mendukung komitmen terhadap keberlanjutan, perusahaan perlu menerapkan *green accounting*. *Green accounting* mencakup aktifitas mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya-biaya yang terkait dengan dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan. Biaya lingkungan mencakup biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal. Dalam praktiknya, biaya ini muncul dalam bentuk pengolahan limbah,

investasi alat produksi ramah lingkungan, pelatihan lingkungan, audit lingkungan, serta denda atau kompensasi atas pencemaran. Di Indonesia, pelaksanaan *green accounting* didasari oleh regulasi perundang-undangan, salah satunya PP No. 47 Tahun 2012 serta program PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Program PROPER digunakan sebagai indikator kinerja lingkungan perusahaan dan menjadi tolak ukur dalam menilai seberapa besar perhatian perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup. Peringkat yang diberikan Emas, Hijau, Biru, Merah, atau Hitam mencerminkan komitmen dan tanggung jawab lingkungan dari perusahaan tersebut.

Penerapan *green accounting* tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga dapat memengaruhi aspek keuangan perusahaan, termasuk profitabilitas dan efisiensi biaya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya dan menjadi suatu indikator penting bagi para investor dan manajemen dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas memegang peran yang krusial dalam operasional bisnis untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan di masa depan, dikarenakan profitabilitas dapat menunjukkan bahwa suatu perusahaan mempunyai peluang masa depan yang baik. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan keuntungan yang didapat, dengan kata lain, profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan. (A'liyatus Sa'adah & Tina Martini, 2024)

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran profitabilitas karena ROA menunjukkan seberapa efisien aset perusahaan

digunakan untuk menghasilkan laba. Penggunaan ROA menjadi relevan karena *green accounting* dengan praktik efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan pengurangan biaya lingkungan dapat mendukung peningkatan efisiensi operasional dan laba bersih, sehingga berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Selain itu, profitabilitas yang optimal dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengelola kewajiban pajak secara lebih baik, baik melalui perencanaan pajak maupun melalui pemanfaatan insentif yang sah dari pemerintah.

Dengan demikian, *green accounting* dan profitabilitas memiliki peran strategis dalam meminimalisir pajak perusahaan yang terutang secara legal. Di satu sisi, *green accounting* mencerminkan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan, sedangkan profitabilitas mencerminkan keberhasilan manajerial dalam mengelola sumber daya ekonomi. Hubungan antara ketiganya menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks sektor pertambangan yang sangat relevan terhadap isu lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai *Green Accounting* dan Profitabilitas dalam meminimalisir Pajak Terutang, sehingga judul penelitian ini adalah **“Efektivitas *Green Accounting* dan Profitabilitas dalam Meminimalisir Pajak Perusahaan yang Terutang”** pada perusahaan sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 s.d 2023.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Penerapan *green accounting* pada industri pertambangan masih terbatas, yang terlihat dari belum konsistennya pelaporan biaya lingkungan dalam laporan keuangan dan *sustainability report*. Sebagian besar perusahaan hanya mengikuti program PROPER sebagai bentuk formalitas tanpa menyajikan informasi biaya lingkungan secara kuantitatif dan terukur. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana penerapan *green accounting* dapat memengaruhi besarnya pajak perusahaan yang terutang.
2. Variasi tingkat profitabilitas antar perusahaan pertambangan menimbulkan potensi perbedaan dalam strategi pengelolaan pajak. Profitabilitas yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan efisiensi pajak, sehingga perlu dianalisis lebih lanjut bagaimana pengaruh profitabilitas sebagai variabel independen terhadap jumlah pajak yang terutang.
3. Masih terbatasnya studi empiris di Indonesia yang menguji keterkaitan antara *green accounting*, profitabilitas, dan pajak terutang secara simultan. Sebagian besar penelitian hanya menguji hubungan dua variabel saja, sementara studi yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu model regresi data panel masih sangat jarang, khususnya di sektor pertambangan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengisi celah penelitian tersebut secara komprehensif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar pengaruh *Green Accounting* dalam meminimalisir pajak terutang
2. Berapa besar pengaruh Profitabilitas dalam meminimalisir pajak terutang
3. Bagaimana pengaruh *Green Accounting* dan *Profitabilitas* dalam meminimalisir pajak terutang

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data serta informasi mengenai **“Efektivitas *Green Accounting* dan *Profitabilitas* dalam Meminimalisir Pajak Perusahaan yang Terutang”** serta sebagai salah satu syarat jenjang S1 akuntansi.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *Green Accounting* dalam meminimalisir pajak terutang pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2023.

2. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh Profitabilitas dalam meminimalisir pajak terutang pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2023.
3. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh *Green Accounting* dan Profitabilitas dalam meminimalisir pajak terutang pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020–2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai *green accounting*, terutama dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia.
 - b. Memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana penerapan *green accounting* dalam meminimalisir pajak perusahaan.
 - c. Dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan model hubungan antara akuntansi lingkungan dan aspek keuangan perusahaan.
2. Bagi Akademisi
 - a. Memberikan wawasan bagi akademisi dan mahasiswa tentang peran *green accounting* dalam praktik bisnis nyata.

- b. Dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum atau penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *green accounting*, profitabilitas, dan perpajakan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

- a. Memberikan wawasan kepada perusahaan, khususnya sektor pertambangan, mengenai manfaat penerapan *green accounting* dalam meningkatkan profitabilitas dan mengelola pajak.
- b. Menjadi dasar bagi perusahaan dalam menyusun kebijakan akuntansi lingkungan yang lebih efektif untuk memperoleh insentif pajak dan mengurangi beban pajak terutang

2. Bagi Pemerintah & Regulator Pajak

- a. Memberikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merancang kebijakan insentif pajak bagi perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan.
- b. Dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan regulasi pajak karbon dan kebijakan keberlanjutan di sektor industri.

3. Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan

- a. Memberikan pertimbangan bagi para investor dalam melakukan penilaian perusahaan yang menerapkan *green accounting* sebagai strategi bisnis yang berkelanjutan.

- b. Mempermudah para pemangku kepentingan guna memahami bagaimana perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan, profitabilitas, dan kewajiban pajak secara bersamaan.
4. Bagi Akuntan dan Praktisi Keuangan
 - a. Menyediakan referensi bagi akuntan dalam menerapkan akuntansi lingkungan sebagai bagian dari pelaporan keuangan.
 - b. Mendorong profesional akuntansi untuk lebih memahami dampak praktik keberlanjutan terhadap laporan keuangan dan perpajakan perusahaan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Green Accounting adalah sistem akuntansi yang mencatat, mengukur, dan melaporkan dampak aktivitas ekonomi terhadap lingkungan. Menurut Ikhsan (2008), *Green Accounting* bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan dalam pengelolaan lingkungan serta memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Selain itu, menurut Deegan (2002), konsep ini berakar pada teori legitimasi, di mana perusahaan diharapkan untuk menyesuaikan aktivitasnya dengan ekspektasi sosial guna memperoleh legitimasi dari masyarakat dan investor.

Penerapan *Green Accounting* (akuntansi hijau) di perusahaan bertujuan untuk meningkatkan transparansi terhadap tanggungjawab sosial dan lingkungan, serta memenuhi regulasi yang berlaku. Di Indonesia, penerapan *Green Accounting*

sering dinilai dengan indikator PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Perusahaan yang mengikuti program ini akan mendapatkan penghargaan dari KLHK. Perusahaan yang mendapat peringkat PROPER yang baik cenderung mendapatkan citra positif di mata investor dan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, PROPER digunakan untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan berdasarkan beberapa kategori berikut:

Tabel 1.1
Proper KLHK

No	Warna PROPER	Skor	Indikator Penilaian
1	Emas	5	Kinerja lingkungan sangat baik, melampaui kepatuhan, inovasi unggul dalam pengelolaan lingkungan.
2	Hijau	4	Kinerja lingkungan baik, lebih dari yang diwajibkan, memiliki inovasi dalam efisiensi sumber daya.
3	Biru	3	Memenuhi semua ketentuan peraturan lingkungan yang berlaku.
4	Merah	2	Tidak memenuhi sebagian ketentuan peraturan lingkungan.
5	Hitam	1	Tidak memenuhi ketentuan dan menyebabkan dampak negatif signifikan terhadap lingkungan.

Sumber : <https://proper.menlhk.go.id>

1. Dampak dari penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas dapat dilihat dari peningkatan efisiensi operasional dan daya tarik investasi.

Dengan mengelola limbah, emisi, dan sumber daya alam secara lebih optimal, perusahaan dapat mengurangi biaya operasional yang tidak perlu.

2. Rasio Biaya Lingkungan:

$$\text{Rasio Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

Profitabilitas menjadi salah satu tolak ukur utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan sejauh mana yang dimiliki aset perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Rumus yang digunakan adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Green Accounting dapat membantu perusahaan dalam meminimalisir pajak terutang melalui berbagai mekanisme, di antaranya:

- 1) Memanfaatkan insentif pajak yang diberikan kepada perusahaan yang mengalokasikan investasi dalam teknologi ramah lingkungan, seperti *tax holiday* dan *super tax deduction*.
- 2) Mengakui biaya lingkungan sebagai *deductible expense*, sehingga biaya terkait pengelolaan lingkungan dapat mengurangi penghasilan kena pajak.
- 3) Menyesuaikan strategi perencanaan pajak dengan kebijakan pemerintah yang mendukung bisnis berkelanjutan.

Dengan menerapkan strategi ini, perusahaan dapat secara legal mengoptimalkan beban pajaknya tanpa harus melakukan *tax avoidance* yang

berisiko terhadap kepatuhan regulasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, profitabilitas berperan sebagai variabel mediasi yang menghubungkan *Green Accounting* dengan pajak perusahaan yang terutang. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan yang menerapkan *Green Accounting*, semakin besar peluangnya untuk memanfaatkan insentif pajak dan strategi pengurangan pajak yang sah.

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat terkait dengan referensi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun format penulisan untuk penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kulsum, N., Lukita, C., & Septiawati, R. (2023)	Pengaruh <i>Corporate System Responsibility</i> dan Konservatisme Akuntansi dan <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Penghindaran Pajak	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>corporate social responsibility</i> , konservatisme akuntansi dan <i>sustainability reporting</i> memiliki pengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak pada perusahaan	Isi penelitian : kompensasi antara <i>sustainability reporting</i> (yang mencakup pengungkapan lingkungan/ <i>green accounting</i>) Empiris : Perusahaan Pertambangan yang	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>

No.	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2019-2022.	terdaftar di BEI	
2	Lyandra Aisyah Margie & Mayura Melinda (2024)	Pengaruh <i>Green accounting</i> , <i>Sales growth</i> , dan <i>Tax avoidance</i> terhadap Nilai Perusahaan	<i>Green accounting</i> , <i>sales growth</i> dan <i>tax avoidance</i> secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.	Variabel Independen : <i>Green Accounting</i>	Variabel Dependen : Tax Avoidance Studi Empiris : sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No.	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Dissa Elvaretta, et al., (2024)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> , Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan)	<i>Green accounting</i> memiliki pengaruh positif (searah) dan signifikan terhadap profitabilitas sehingga hipotesis dapat diterima	Variabel Independen : <i>Green Accounting</i> & Profitabilitas. serta Studi Empiris : Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI	Analisis regresi linear
4	A'liyatus Sa'adah & Tina Martini (2024)	Analisis Profitabilitas: Ditinjau dari <i>Green Accounting</i> , Ukuran Perusahaan, dan Total Asset Turnover	Hasil uji diketahui bahwa variabel <i>green accounting</i> tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2020-2022	Profitabilitas menjadi variabel dependen	<i>Green accounting</i> dalam penelitian ini diproksikan pada kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, serta total <i>asset turnover</i> merupakan variabel independent
5	Maya Ahyani, Rohma Septiawati, & Ade Trisyanto (2024)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Keuangan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di	Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel <i>green accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap	Variabel Independen : <i>Green Accounting</i> & Profitabilitas. serta Studi Empiris : Perusahaan Pertambangan yang	Variabel Dependen : <i>Tax Avoidance</i>

No.	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		BEI tahun 2018 – 2022	penghindaran pajak	terdaftar di BEI	
6	Riswanti & Effriyanti (2023)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)	Kinerja lingkungan (X1) dan biaya lingkungan (X2) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Y)	Variabel Independen : <i>Green Accounting</i>	Variabel Independen : Biaya Lingkungan & Kinerja Lingkungan . Variabel Dependen : Profitabilitas
7	Ince Reski Meiriani, Samirah Dunakhir, dan Samsinar (2020)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI	<i>Green accounting</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas	Variabel Independen : <i>Green Accounting</i> serta Studi Empiris : Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI	Variabel Dependen : Profitabilitas

No.	Nama dan tahun penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8	Pricilia J. Pesak & Frandy E. F Karunden g (2023)	Akuntansi Hijau dan Penghindaran Pajak	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.	Variabel Independen : Akuntansi Hijau	Variabel Dependen : Penghindaran Pajak
9	Yusrizal, Shendy Dewanti, Sudarno, Yenny Wati (2023)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI tahun 2016-2020	Berdasarkan pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan badan terutang	Pengaruh profitabilitas terhadap pajak penghasilan perusahaan	Variabel Independen : Likuiditas, Solvabilitas, Dan Biaya Operasional

Sumber: Data Diolah Penulis

1.6.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, keterkaitan antara *Green Accounting*, Profitabilitas, dan Pajak Perusahaan yang terutang dianalisis berdasarkan teori legitimasi. Teori legitimasi menjelaskan peran perusahaan yaitu mengelola lingkungan perusahaan

dengan mempraktikkan nilai-nilai sosial, aturan pemerintah, dan kebijakan dalam melindungi lingkungan (Dissa El Varetta *et al.*, 2024). Perusahaan yang menerapkan *Green Accounting* diharapkan tidak hanya meningkatkan kepatuhan lingkungan tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi, salah satunya peningkatan profitabilitas. Profitabilitas yang meningkat akan berdampak langsung pada kewajiban pajak yang harus disetor.

Sebelum menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, penting untuk memahami kerangka pemikiran yang melandasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh *Green Accounting* dan Profitabilitas terhadap Pajak Perusahaan yang Terutang. Hubungan yang dikaji bersifat langsung, tanpa melibatkan variabel mediasi. Berdasarkan teori-teori di atas, hubungan antara variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap Pajak Perusahaan yang Terutang
Penerapan *green accounting* yang tercermin melalui partisipasi dalam PROPER mencerminkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan dan efisiensi operasional. Perusahaan yang konsisten menerapkan *green accounting* memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan insentif fiskal dari pemerintah, sehingga berpotensi menurunkan pajak perusahaan yang terutang.

H1 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Pajak Perusahaan yang Terutang

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pajak Perusahaan yang Terutang

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi (diukur melalui ROA) cenderung membayar pajak lebih besar, karena besarnya laba menjadi dasar perhitungan pajak. Namun, perusahaan yang efisien secara finansial juga memiliki kapasitas lebih baik dalam melakukan perencanaan pajak legal.

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Perusahaan yang Terutang

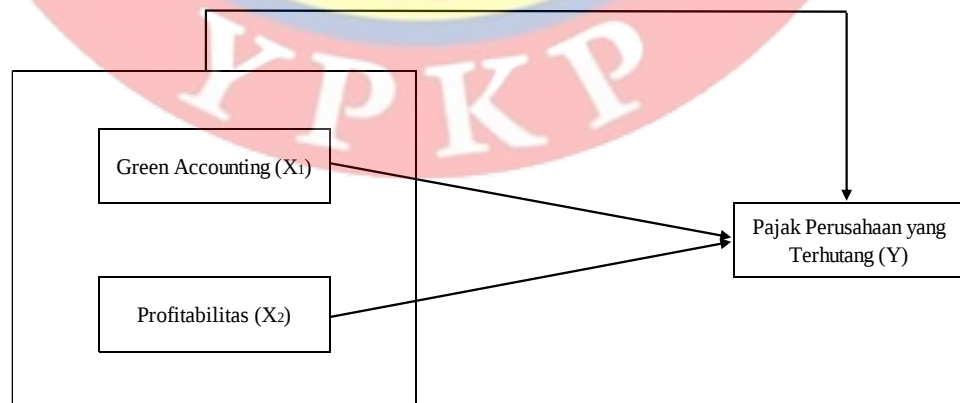
3. Pengaruh *Green Accounting* dan Profitabilitas terhadap Pajak Perusahaan yang Terutang

Secara bersamaan, praktik *green accounting* dan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memengaruhi beban pajak yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk menguji kedua variabel tersebut dalam satu model

H3 : *Green Accounting* dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Perusahaan yang Terutang

Secara visual, kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada berikut:

Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: Gambar diolah penulis

1.6.4 Hipotesis

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana *Green Accounting* dan Profitabilitas dapat memengaruhi besarnya pajak perusahaan yang terutang melalui pendekatan legal dan strategis yang sesuai dengan regulasi perpajakan yang berlaku. Secara spesifik, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Pajak Perusahaan yang Terutang.
- H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Perusahaan yang Terutang.
- H3 : *Green Accounting* dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Pajak Perusahaan yang Terutang.

Hipotesis ini diharapkan dapat mengidentifikasi hubungan kausal antara variabel yang diteliti dan memberikan pemahaman lebih komprehensif mengenai dampak penerapan *Green Accounting* terhadap kewajiban pajak perusahaan dalam hal profitabilitas..